

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEMUDAHAN BERAGAMA ISLAM DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat Alquran tentang Kemudahan dalam Beragama Islam

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 185).¹

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۗ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (QS. An-Nisā’: 28).²

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي

الدين من حرج ۗ ملةً أبىكم إبراهيم ۗ هو سمكم المسلمين من

قبل وفي هذا ليكون الرسول شهيداً عليكم وتكونوا شهداء على

الناس ۗ فأقيموا الصلوة وءاتوا الزكوة وأعتصموا بالله هو

مولىكم فنعمة المولى ونعمة النصير ﴿٧٨﴾

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas

¹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 35

² Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 107

segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.” (QS. Al-Hajj: 78).³

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

“ dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. ” (QS. Al-Anbiyaa’: 107)⁴

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكُّرَةً لِّمَن تَخْشَىٰ



“Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah). (QS. Thahā: 2-3).⁵

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّن حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ

وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُم لَعَلَّكُم تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (Q.S. Al-Mā’idah: 6).⁶

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah: 286).⁷

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مِّنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

³ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 474

⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 461

⁵ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 431

⁶ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 144

⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 61

“dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” (QS. At-Thalāq: 4).⁸

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا

ءَاتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ

عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

“hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”. (QS. At-Thalāq: 7).⁹

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?.” (QS. Al-Qamar: 17).¹⁰

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ

فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

“mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”. (QS. Ali Imran: 97).¹¹

⁸ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 817

⁹ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...817

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 769

¹¹ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 78

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا
 عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

“Jika kamu dalam Keadaan takut (bahaya), Maka Shalatlal sambil berjalan atau berkendara. kemudian apabila kamu telah aman, Maka sebutlah Allah (shalatlal), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”¹² (QS. Al-Baqarah: 239).¹³

B. Penafsiran para Mufassir terhadap Ayat-ayat Kemudahan Dalam Beragama Islam

1. QS. Al-Baqarah: 185¹⁴

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir, maksud ayat ini adalah tatkala menutup masalah puasa, Allah SWT, kembali menyebutkan *rukhsah* (keringanan) bagi orang yang sakit dan yang berada dalam perjalanan untuk tidak berpuasa dengan syarat harus mengqadhanya. Dia berfirman: “Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari yang lain”. Artinya, barangsiapa yang fisiknya sakit hingga menyebabkan merasa berat atau terganggu jika berpuasa, atau sedang dalam perjalanan, maka diperbolehkan baginya berbuka (tidak berpuasa). Jika berbuka, maka ia harus menggantinya pada hari-hari yang lain sejumlah yang ditinggalkannya. Oleh karena itu Dia berfirman: “يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ” Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki

¹² Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

¹³ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 35

kesulitan bagimu”. Maksudnya Dia memberikan keringanan kepada kalian untuk berbuka ketika dalam keadaan sakit dan dalam perjalanan, namun tetap mewajibkan puasa bagi orang yang berada di tempat tinggalnya dan sehat. Ini tiada lain merupakan kemudahan dan rahmat bagi kalian.¹⁵

Dalam kitab Nurul Qur’an menjelaskan tentang **prinsip “Tidak Ada kesukaran”** Dalam ayat di atas disebutkan, *kehendak Allah tidak dimaksudkan untuk mempersulit dan membuatmu gelisah, tetapi memerintahkan sesuatu kepadamu agar engkau merasa nyaman. Jelaslah, peraturan ini berkenaan dengan puasa dan manfaatnya juga berkaitan dengan puasa musafir dan orang-orang yang sakit. Tetapi berkenaan dengan keuniversalnya telah digunakan sebagai prinsip umum atas segenap peraturan keislaman. Dan ayat ini dijadikan sebagai acuan yang dikenal dengan peraturan “tidak ada kesukaran” (lā haraj) dalam fiqih.*

Peraturan agama ini mengatakan, fondasi hukum Islam tidaklah berasakan kesukaran. Karena itu, apabila ada peraturan yang menyebabkan kesukaran maka dapat dikecualikan sementara saja. Mislanya, ahli hukum Islam menyatakan, wudhu bisa diganti dengan tayammum (ketika syarat-syaratnya memenuhi *peny*). Demikian pula halnya berdiri tegak (*qiyam* waktu shalat) dapat diganti dengan duduk apabila sakit.

Berkenaan dengan tidak adanya kesukaran dalam Islam, juga dinyatakan dalam surah al-Hajj:78, yaitu..Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu suatu kesempitan dalam agama.

Selain itu, terdapat sebuah hadist Rasulullah SAW yang berbunyi, “Aku diutus pada agama yang toleran dan memudahkan”.¹⁶

¹⁵ Ibnu Katsir, *Lubābt tafsir min Ibnu Katsīr*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004. Jilid I). p.

¹⁶ Kamal Faqih, *Nurul Qur’an*, (Al-Huda, Maret 2006/Shafar 1427 H. Jilid II), p. 87

Dalam penafsiran Muhammad Nawawi al-Jawi sebagai berikut:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ (Allah menghendaki kemudahan bagimu) yakni kemurahan berbuka ketika berada dalam perjalanan – وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ (dan tidak menghendaki kesukaran bagimu) yakni tidak bermaksud untuk mempersulit dirimu dengan berpuasa dalam perjalanan.¹⁷

2. QS. An-Nisā': 28.¹⁸

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَخَفَّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”. (QS. An-Nisā': 28.).

Dalam kitab tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kendati Allah telah menetapkan hukum-hukum yang tegas dan jelas itu, yang boleh jadi pada mulanya terasa berat oleh sebagian orang yang telah terbiasa dengan larangan-larangan itu, atau harus memutus hubungan perkawinan yang tidak sejalan dengan tuntunan hukum-hukum Allah, namun ketahuilah bahwa hukum-hukum itu tidak memberatkan kamu. Kalau kamu merasa berat, maka itu hanyalah bisikan nafsu, karena ketika Allah menetapkan hukum-hukum tersebut, Allah pun hendak meringankan beban kewajiban atas kamu dan Allah juga Maha Mengetahui bahwa manusia diciptakan lemah, karena itu tidak ada ketetapan-Nya yang memberatkan manusia.¹⁹

Dalam penafsiran Sayyid quthb maksud ayat ini adalah dalam bidang yang menjadi sasaran ayat-ayat terdahulu, serta muatan syari'at, hukum dan pengarahan yang terdapat di

¹⁷ Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Anggota IKAPI np. 025/IBA 2016 jilid 1). p.168

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 107

¹⁹ M.QuraishShihab.*Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*.(Jakarta.Lentera hati.2000-volume 2).p.389

dalamnya, terlihat jelas sekali keinginan Allah untuk memberikan keringanan. Hal ini tercermin pada pengakuan terhadap berbagai dorongan fitrah, pengaturan pemenuhannya dan penyaluran potensinya untuk hal-hal yang baik, aman dan produktif, dalam suasana yang bersih, suci dan terhormat. Allah tidak membebankan hamba-Nya untuk mengekang dorongan naluri tersebut sehingga menimbulkan kesulitan dan fitnah. Juga tidak membiarkannya meluncur bebas tanpa batas dan kendali dalam memenuhi tuntutan.

Adapun dalam bidang umum yang dicerminkan oleh *manhaj* Ilahi bagi kehidupan manusia secara keseluruhan, maka keinginan untuk memberikan keringanan juga terlihat jelas. Yaitu dengan mempertimbangkan fitrah manusia, potensi dan kebutuhan-kebutuhannya yang hakiki, menyalurkan potensi-potensinya yang konstruktif dan membuat batas sehingga terhindar dari tindakan semena-mena dan penyalahgunaan.

Banyak orang yang mengira bahwa berpegang pada *manhaj* Allah, khususnya menyangkut hubungan antara dua jenis, sangat sulit dan memberatkan sekali. Sedangkan ikut bebas bersama orang-orang yang mengikuti hawa nafsu itu sangat mudah dan menyenangkan. Ini adalah ilusi besar. Membiarkan hawa nafsu dari semua ikatan, mencari kepuasan semata dalam semua tindakan, mencampakkan “kewajiban” yang tidak punya tempat lagi bila kepuasan dijadikan penentu pertama dan terakhir, membatasi tujuan ‘pertemuan’ dua jenis di alam manusia seperti yang diinginkan dari pertemuan yang *ssam* di alam binatang, membebaskan hubungan dua jenis dari segala bentuk ikatan moral dan dari segala kewajiban sosial. Memang kelihatannya mudah, menyenangkan dan bebas. Akan tetapi pada hakikatnya adalah kesulitan, kesusahan dan beban. Dampaknya terhadap kehidupan masyarakat, bahkan terhadap kehidupan setiap individu, sangat menyakitkan, destruktif dan menghancurkan.²⁰

²⁰ Sayyid Quthb, *Fi-Zhilalil Qur'an*, (Darus Sayung, Kairo, Mesir. Cet. 10, 1402H/1982M),p.40

Dalam penafsiran Muhammad Nawawi al-Jawi sebagai berikut:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ (Allah hendak memberikan keringanan kepadamu) dalam segala hukum syariat, seperti membolehkan kamu menikahi budak perempuan bila dalam keadaan darurat- وَ خُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا (dan manusia dijadikan bersifat lemah) yakni lemah dalam menghadapi tekanan hawa nafsunya dan tidak kuasa untuk menolak dorongannya. Manusia tidak tahan terhadap wanita dan tidak tahan bila menentang hawa nafsunya, dalam waktu yang sama dia enggan menggunakan potensinya itu untuk menjalani ketaatan yang berat, karena itu Allah memberikan keringanan dalam hukum taklif-Nya.

Ibnu ‘Abbas membacanya Khalaqal Insāna, dalam bentuk mabni fa’il, sedangkan damir-nya merujuk kepada Allah, yakni Allah menjadikan manusia bersifat lemah.²¹

3. QS. Al-Hajj: 78.²²

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ أَجْتَبَكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي
الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ
قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ
مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۝

²¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Anggota IKAPI np. 025/IBA 2016 jilid 1). p. 552-553

²² Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 474

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu[993], dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.”(QS. Al-Hajj:78).

Dalam penafsiran wahbah Zuhaili, maksud ayat ini adalah (وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ) Allah SWT tidak akan menjadikan suatu kesempitan dalam agama dengan mentaklif kalian dengan apa yang berat bagi kalian. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan kemudahan dalam agama saat kondisi darurat, seperti kemuidahan dalam bentuk pembolehan meng-*qashar* shalat terdiri dari empat rakaat, tayammum, memakai bangkai, tidak berpuasa bagi musafir dan orang yang sedang sakit.

Di sini terkandung pengertian yang mengisyaratkan bahwa tidak ada alasan apapun bagi siapapun untuk meninggalkan pentaklifan. Karena pentaklifan adakalanya berbentuk *‘azimah* (hukum asal) dan adakalanya berbentuk *rukshah* (keringanan). Rasulullah SAW. dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a bersabda,

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَنْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka lakukanlah sesuai dengan (batas optimal) kesanggupan kalian.” (HR Ibnu Majah).²³

²³ Wahbah Zuhaili, *At-Tafsirirul-Muniir: Fil ‘Aqidah wasy-Syar’iiah wal Manhaj*, (Darul Fikr: Damaskus 1426 – 2005 M –Cet ke 8).p.283

Dalam penafsiran Ibnu Katsir, menjelaskan firman-Nya: هُوَ اجْتَنَّبَكُمْ “Dia telah memilihmu,” yaitu, wahai ummat ini! Allah telah memisahkan dan memilih kalian atas seluruh umat serta mengutamakan, memuliakan dan mengistimewakan kalian dengan Rasul-Nya yang termulia dan syari’at-Nya yang amat sempurna. وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ “Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama untuk kesempitan,” yaitu, Dia tidak membebani kalian dengan sesuatu yang kalian tidak mampu, serta tidak mengharuskan kalian dengan sesuatu yang memberatkan kalian, kecuali Dia menjadikan untuk kalian kelapangan dan jalan keluar. Shalat yang merupakan rukun Islam yang paling terbesar setelah dua kalimat syahadat diwajibkan dalam keadaan hadir empat raka’at dan di dalam keadaan safar dengan diqashar menjadi dua raka’at, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits. Dia dapat shalat dalam (keadaan) berjalan berkendaraan (berkuda), menghadap kiblat atau tidak menghadap kiblat. Demikian pula dalam shalat sunnah di waktu safar, dia dapat menghadap kiblat atau tidak menghadapnya. Berdiri di dalam shalat dapat gugur karena udzur penyakit, di mana orang yang sakit dapat melakukan shalat dalam keadaan duduk, jika tidak mampu dia dapat melakukannya dengan berbaring di atas lambung kanannya serta rukshah dan keringanan lain dalam fardhu dan kewajiban. Untuk itu Nabi saw bersabda:

(بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ)

“Aku diutus dengan agama yang lurus dan mudah.”

Hadits-hadits dalam masalah ini cukup banyak.

Ibnu ‘Abbas berkata tentang Firman-Nya:

‘Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan,’ yaitu, suatu kesempitan.” Firman-Nya: مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ “Ikutilah agama orang tuamu, Ibrahim.” Ibnu Jarir berkata: “Dibaca nashab dengan takdir, مَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ‘Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dala agama suatu kesempitan,’ yang

berarti kesulitan, bahkan Dia memberikan keluasan bagi kalian seperti seperti agama bapak kalian, Ibrahim a.s. Ibnu Jarir pun berkata: “Boleh pula dibaca *manshub* atas takdir, ikutilah agama bapak kalian, Ibrahim.”²⁴

Dalam kitab Al-Qur’an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI menjelaskan yaitu Allah menerangkan bahwa agama yang telah diturunkan-Nya kepada Muhammad itu bukanlah agama yang sempit dan sulit, tetapi adalah agama yang lapang dan tidak menimbulkan kesulitan kepada hamba yang melakukannya. Semua perintah dan larangan yang terdapat dalam agama Islam bertujuan untuk melapangkan dan memudahkan hidup manusia, agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Hanya saja hawa nafsu manusialah yang mempengaruhi dan menimbulkan dalam pikiran mereka bahwa perintah-perintah dan larangan-larangan Allah itu terasa berat dikerjakan.

Rasulullah saw mengatakan bahwa agama Islam itu mudah, orang-orang yang memberat-beratkan beban dalam agama akan dikalahkan oleh agama sendiri, sebagaimana tersebut dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ، فَسَدِّدْ وَ قَارِبُوا وَ أَبْشِرُوا ، وَ اسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَ الرُّوحَةِ وَ شَيْئٍ مِنَ الدُّلْجَةِ)).
[رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ]

“Dari Abi Hurairah ra, dari Nabi saw, beliau bersabda, “Sesungguhnya agama itu mudah dan sekali-kali tidak akan adan seorang pun yang memberatkan agama, kecuali agama itu mengalahkannya. Karena itu kerjakanlah dengan benar, dekatkanlah dirimu, gembiralah, dan mohonlah pertolongan di pagi dan petang hari serta waktu berpergian awal malam.” (Riwayat al-Bukhāri).

²⁴ Ibnu Katsir, *Lubābt tafsir min Ibnu Katsīr*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004.). p.566

Rasulullah saw pernah memberi peringatan yang keras kepada suatu golongan yang memberatkan beban dalam agama, sebagaimana tersebut dalam hadits:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ صَنَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرًا فَتَرَخَصَ فِيهِ فَبَلَغَ ذَلِكَ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِهِ فَكَأَنَّهُمْ كَرِهُوا وَتَنَزَّهُوا عَنْهُ فَبَلَغَهُ خَطِيبًا فَقَالَ مَا بَالُ رِجَالٍ بَلَغَهُمْ عَنِّي أَمْرٌ تَرَخَّصْتُ فِيهِ فَكَرِهُوا وَتَنَزَّهُوا عَنْهُ فَوَ اللَّهُ لَأَنَا أَعْمَلُهُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ حَسِيَّةً. (رواه البخاري ومسلم)

“Dari ‘Aisyah ra, ia berkata, “Rasulullah saw pernah membuat sesuatu, lalu beliau meringankannya, lalu sampailah hal yang demikian kepada beberapa orang sahabat beliau. Sekolah-olah mereka tidak menyukainya dan meninggalkannya. Maka sampailah persoalan itu pada beliau. Beliau lalu berdiri berpidato dan berkata: Apakah gerangan keadaan orang-orang yang telah sampai kepada mereka tentang sesuatu perbuatan yang aku meringankannya, lalu mereka tidak menyukainya dan meninggalkannya? Demi Allah (kata Rasulullah): Sesungguhnya aku adalah orang yang paling tahu di antara mereka tentang Allah dan orang yang paling takut di antara mereka kepadanya.” (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim)

Diriwayatkan bahwa beberapa orang sahabat Rasul ingin menandingi beliau, sehingga ada yang berkata, “Aku akan puasa setiap hari.” Yang lain berkata, “Aku tidak akan mengawini perempuan.” Maka sampailah hal ini kepada Rasulullah, lalu beliau bersabda:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذَا لَكِنِّي أُصَلِّي وَأَنَا مُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُتْرَوْجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (رواه النسائي)

“Apakah gerangan keadaan orang yang telah mengharamkan perempuan, dan tidur? Ketahuilah, sesungguhnya aku shalat dan tidur, berpuasa dan berbuka puasa serta menikahi perempuan-perempuan. Barangsiapa yang benci kepada sunnahku, maka ia bukanlah termasuk ummatku.” (Riwayat an-Nasā’i)

Dengan keterangan hadits-hadits di atas nyatalah bahwa agama Islam adalah agama yang lapang, meringankan beban, tidak picik dan tidak mempersulit. Seandainya ada praktek dan amalan agama Islam yang memberatkan, picik dan sempit, maka hal itu bukanlah berasal dari agama Islam, tetapi berasal dari orang yang tidak mengetahui hakikat Islam itu.²⁵

4. QS. Al-Anbiyā': 107.²⁶

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Dalam kitab Al-Misbah ayat ini dijelaskan bahwasannya Rasul saw. adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah swt. Kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa: “kami tidak menutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam.”

Ketika menafsirkan firman-Nya dalam QS. Āli ‘Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka.” Penulis antara lain mengemukakan bahwa penggalan ayat ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah swt, sendiri yang membidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw., sebagaimana sabda beliau: Aku dididik oleh Tuhan-Ku, maka sungguh baik pendidikan-Nya.”

²⁵ Perpustakaan Nasional RI, *Alquran dan Tafsirnya: edisi yang disempurnakan jilid 6*,...p. 462-464

²⁶ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 461

Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur'an, tetapi juga kalbu beliau disinari bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam. Dengan beliau merupakan (رَحْمَةٌ مُّهِدْبٌ) *rahmatun muhdab* sebagaimana pengakuan beliau yang diriwayatkan oleh Muhammad Ibn Thāhir al-Maqdasi melalui Abu Hurairah yakni beliau adalah *rahmat yang dihadiahkan oleh Allah kepada seluruh alam*.

Tidak ditemukan dalam al-Qur'an seorang pun yang dijuluki dengan *rahmat*, kecuali Rasulullah Muhammad saw, dan tidak juga satu makhluk yang disifati dengan sifat Allah *ar-Rahīm* kecuali Rasulullah Muhammad saw. Allah berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.”²⁷

Dalam penafsiran Ibnu Katsir bahwa:

(وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ) *“Dan tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.”* Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan Muhammad saw sebagai rahmat bagi semesta alam. Yaitu, dia mengutusnyanya sebagai rahmat untuk kalian semua. Barangsiapa yang menerima rahmat dan mensyukuri nikmat ini niscaya dia akan berbahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan barangsiapa yang menolak dan menentangnya, niscaya dia akan merugi di dunia dan di akhirat.

²⁷ M.QuraishShihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. (Jakarta. Lentera hati. 2002-volume 2). p.518-519

Muslim di dalam *Shahihnya* meriwayatkan bahwa Abu Hurairah r.a berkata: “Ya Rasulullah! Sumpahilah orang-orang musyrik itu.” Beliau bersabda:

إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعْنًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً.

“*Sesungguhnya Aku tidak diutus sebagai orang yang melaknat. Aku diutus hanyalah sebagai rahmat.*” (HR. Muslim).

Dari Ibnu ‘Abbas: (وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ) “*Dan tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam,*” ia berkata: “Barangsiapa yang mengikutinya, niscaya hal itu menjadi rahmat di dunia dan di akhirat. Dan barang siapa yang tidak mengikutinya, niscaya ia akan ditimpa suatu ujian yang mengenai seluruh umat berupa bencana alam, perubahan bentuk dan fitnah.”²⁸

Dalam kitab Al-Qur’an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI dijelaskan bahwa tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad yang membawa agama-Nya itu, tidak lain adalah memberi petunjuk dan peringatan agar mereka bahagia di dunia dan akhirat. Rahmat Allah bagi seluruh alam meliputi perlindungan, kedamaian, kasih sayang dan sebagainya, yang diberikan Allah terhadap makhluk-Nya. Baik yang beriman maupun yang tidak beriman, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan.²⁹

5. QS. Thahaa: 2-3.³⁰

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ



²⁸ Ibnu Katsir, *Lubābt tafsir min Ibnu Katsīr*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004. Jilid 5). p.490

²⁹ Perpustakaan Nasional RI, *Alquran dan Tafsirnya: edisi yang disempurnakan jilid 6*,...p.336

³⁰ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 431

“Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.”

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan mengenai firman-Nya: (مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى) *“Kami tidak menurunkan al-Qur’an ini kepadamu agar kamu menjadi susah,”* Qatadah mengemukakan: “Tidak. Demi Allah, Allah tidak menjadikannya sebagai suatu yang menyahkan, tetapi justru Dia menjadikannya sebagai rahmat, cahaya, dan petunjuk menuju ke surga.” (إِلَّا تَذِكْرَةً لِّمَنْ يَخْشَى) *“Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)”*. Sesungguhnya Allah menurunkan kitab-Nya dan mengutus Rasul-Nya sebagai rahmat yang dilimpahkan kepada para hamba-Nya agar orang yang ingat semakin ingat dan orang yang mendengar bisa mengambil manfaat dari apa yang didengarnya dari kitab Allah. Dan al-Qur’an merupakan peringatan yang diturunkan oleh Allah yang memuat ketetapan halal dan haram-Nya.³¹

Dalam kitab tafsir Al-Misbah dijelaskan mengenai kata (تَشْقَى) *tasqā* terambil dari *syaqā*, *syaqāwah* atau *syiqwah* yang mengandung berbagai makna. Antara lain kepayahan yang luar biasa akibat kerja keras yang melampaui kemampuan, atau kesusahan dan keresahan yang sangat berat untuk dipikul. Rasul Saw., telah melakukan aneka aktivitas, serta mencurahkan pikiran dan tenaga yang melampaui batas kemampuan manusia. Itu semua guna menyampaikan tuntunan al-Qur’an. Beliau hampir-hampir saja binasa akibat upaya tersebut (baca QS. Al-Kahf: 6). Nah, di sini beliau diingatkan sekali lagi agar tidak melampaui batas kemampuan karena memang tugas penyampaian dan pengajaran al-Qur’an tidak bertujuan menyengsarakan beliau. Karena itu pula lanjutan ayat tersebut menggarisbawahi fungsi al-Qur’an sebagai peringatan bagi yang *yakhsyā/takut*. Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun sebagai komentar atas

³¹ Ibnu Katsir, *Lubābt tafsir min Ibnu Katsīr*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004. Jilid 5), p. 369

ucapan kaum musyrikin yang menyatakan-setelah melihat ketekunan Nabi Muhammad Saw. beribadah-bahwa: “Engkau telah tersiksa akibat meninggalkan agama kami dan mengikuti al-Qur’an”. Demikian al-Baidhāwi. Pakar bahwa al-Qur’an ar-Rāghib al-Shafahāni, menjelaskan bahwa kesengsaraan sebagaimana halnya kebahagiaan terdiri dari yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Yang duniawi terbagi tiga, yaitu *nafsiyyah* (*kejiwaan*), *badaniyyah* (*fisik*) dan eksternal. Selanjutnya pakar tersebut menyatakan bahwa kata *syaqāwah* dapat juga berarti keletihan, karena-tulisannya-semua *syaqāwah/kesengsaraan* pasti merupakan keletihan, sedang tidak semua *keletihan* adalah *kesengsaraan*.

Kata (تَذْكِرَةٌ) *tadzkirah* pada mulanya difahami dalam arti *terlintasnya sesuatu yang tadinya terlupakan dalam benak*. Ia dapat juga berarti peringatan yang mengandung ancaman terhadap mereka yang melupakan atau mengabaikan bahaya yang dapat menimpanya. Jika difahami dalam pengertian pertama, maka itu mengisyaratkan bahwa tuntunan agama, lebih dan jiwa setiap orang, hanya saja ada yang karena dilengahkan oleh daya tarik duniawi dan nafsu sehingga ia melupakannya. Dan di sinilah para nabi dan penganjur agama berfungsi menyampaikan peringatan-peringatan Tuhan.

Kata (يَخْشَى) *yakhsyā* pada mulanya berarti *takut*. Sementara ulama memahami kata tersebut dalam arti rasa takut yang bercampur rasa kagum. Ayat ini seakan-akan menyatakan bahwa al-Qur’an akan disambut dengan baik oleh mereka yang dalam jiwanya terhadap kecenderungan untuk takut kepada Allah dan kagum kepada tuntunan-tuntunan-Nya. Atau kepada mereka yang mengarahkan jiwa dan pikirannya kepada panggilan Allah dan Rasul-Nya sehingga pada akhirnya ia menjadi seorang yang terus menerus takut dan kagum kepada Allah Swt.³²

Dalam penafsiran Sayyid Quthb mengenai ayat berikut ini:

³² M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an*. (Jakarta. Lentera hati. 2002-volume 2). p.270

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾

“Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah.”(2)

Kami tidak menurunkan al-Qur’an kepadamu untuk mengakibatkan kesusahanmu. Kami tidak menurunkannya untuk menyusahkanmu dengan membacanya dan *ta’abbud* dengannya hingga melampaui batas kemampuanmu dan memberatkanmu. Karena al-Qur’an ini dimudahkan untuk diingat, beban-bebannya tidak melampaui kemampuan manusia, tidak membebanimu kecuali apa yang menjadi kesanggupanmu, dan tidak mewajibkanmu kecuali sebatas kemampuanmu. *Ta’abbud* dalam batas-batas kemampuan sebuah nikmat bukan kesusahan, kesempatan untuk berhubungan dengan *al-Mala’ul-A’la*, mengambil kekuatan dan ketentraman, disamping perasaan ridha, uns (kebersamaan dengan Allah), dan ushul (sampai kepada Allah).

Kami tidak menurunkan al-Qur’an kepadamu agar kamu menjadi susah manakala manusia tidak beriman kepadamu. Karena engkau tidak ditugasi membawa mereka kepada iman dengan susah payah; dan tidak membuat jiwamu menjadi rusak karena menyesali mereka. Al-Qur’an ini tidak lain hanyalah untuk memberi pelajaran dan peringatan.

إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٣﴾

“Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).” (3)

Orang yang takut pasti mengambil pelajaran ketika diingatkan, bertakwa kepada Tuhannya, lalu meminta ampunan. Sampai di sinilah selesai tugas Rasul Saw, karena menguasai nurani dan jiwa. Itu adalah urusan Allah yang menurunkan al-Qur’an ini. Dia lah yang menguasai alam semesta ini, dan yang

meliputi perkara-perkara yang tersembunyi di dalam hati dan berbagai rahasia.³³

6. QS. Al-Mā'idah: 6.³⁴

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

Dalam penafsiran Sayyid Quthb dijelaskan bahwa bersuci adalah keadaan yang wajib dilakukan untuk bertemu Allah sebagaimana telah kami jelaskan-dan hal itu bisa dicapai dengan wudhu' dan mandi baik secara fisik atau pun ruhani. Sedangkan dalam tayammum bisa mewujudkan bagi yang terakhir darinya dan cukup untuk bersuci pada saat tidak ada air atau jika ada bahaya dalam penggunaan air. Yang demikian itu karena Allah-yang maha suci-tidak ingin menyulitkan manusia dan tidak ingin membebani mereka dengan sesuatu yang membuat susah. Tetapi Allah ingin membersihkan mereka dan melimpahkan nikmat pada mereka dengan bersuci ini. Juga ingin menuntun mereka untuk mensyukuri nikmat, agar dia berkenan menambah dan melipatgandakannya untuk mereka. Ini merupakan kelembutan dan realisme (*waqi'iyah*) yang terdapat dalam *manhaj* yang mudah dan lurus ini.³⁵

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa firman-Nya: (مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ) “Allah tidak hendak menyulitkan kamu” maksudnya, oleh karena itu Allah

³³ Sayyid Quthb, *Fi-Zhilalil Qur'an*, (Darus Sayung, Kairo, Mesir. Cet. 10, 1402H/1982M).p.382

³⁴ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 144

³⁵ Sayyid Quthb, *Fi-Zhilalil Qur'an*, jilid 3, (Darus Sayung, Kairo, Mesir. Cet. 10, 1402H/1982M).p.530-531

memberikan kemudahan dan tidak memberikan kesulitan kepada kalian, justru Allah membolehkan kalian bertayamum ketika kalian sedang sakit dan ketika tidak ada air, sebagai kelonggaran sekaligus rahmat bagi kalian. Allah menjadikan tanah berfungsi seperti air, kecuali dalam beberapa sisi, seperti yang dijelaskan dan sebagaimana telah menjadi ketetapan dalam kitab *al-Ahkāmul Kabīr*.³⁶

Dalam kitab Al-Azhar dijelaskan bahwa “*Tidaklah Allah hendak membuat keberatan atas kamu, tetapi Dia menghendaki untuk membersihkan kamu.*” Inilah alasan pokok maka seketika sukar mendapat air atau membawa kesusahan atau bertambah sakit karena memakai air, walaupun air ada, diizinkan menggantikannya dengan tayammum, karena Tuhan tidak hendak memberatkan hambaNya dalam hal yang akan menyusahkan dirinya. Sekeras-keras peraturan, tetapi ada pengecualian. Bukan saja dalam hal wudhu’ dan mandi junub, bahwa dalam hal sembahyang sendiri, dal hal puasa semuanya ada pengecualian. Tidak sanggup sembahyang berdiri boleh duduk, tidak sanggup duduk, boleh tidur. Dalam musafir boleh mengqoshor menjamak, dalam perang boleh sembahyang satu raka’at sebagaimana telah diturunkan di surat an-Nisa’. Dan hal ini telah menjadi perundang-undangan atau kaedah dalam Ilmu Ushul Fiqh seumpama:

المَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ

“*Masyaqqat membawa kemudahan.*”

الأَمْرُ إِذَا ضَاقَ اتَّسَعَ

“*Suatu hal kalau sudah amat sempit, menjadi lapang.*”

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“*Menolak yang akan merusak lebih didahulukan dari mencapai yang manfa’at.*”

³⁶ Ibnu Katsir, *Lubābt tafsir min Ibnu Katsīr*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004. Jilid 3), p.42

الضَّرُورَاتُ تُبَيِّحُ الْمَحْظُورَاتِ

“Yang dharurat menyebabkan halalnya yang terlarang.”

مَا حُرِّمَ لِذَاتِهِ يُبَاحٌ لِلضَّرُورَةِ وَمَا حُرِّمَ لِسَدِّ الدَّرِيْعَةِ يُبَاحٌ لِلْحَاجَةِ

“Hal yang diharamkan karena zatnya, dibolehkan karena dharurat. Dan hal yang diharamkan karena menutup pintu bahaya, dihalalkan kalau ada keperluan.”³⁷

7. QS. Al-Baqarah: 286³⁸

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan mengenai Firman Allah Swt, selanjutnya: *لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا* “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” Artinya, Allah Swt, tidak akan membebani seseorang di luar kemampuannya. Ini merupakan kelembutan, kasih sayang, dan kebaikan-Nya terhadap makhluk-Nya. Dan ayat inilah yang menasakh apa yang dirasakan berat oleh para sahabat Nabi, yaitu ayat: *وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ* “Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatanmu itu.” Maksudnya, meskipun Dia menghitung dan meminta pertanggungjawaban, namun Dia (Allah Swt) tidak mengadzab melainkan disebabkan dosa yang seseorang yang memiliki kemampuan untuk menolaknya. Adapun sesuatu yang seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menolaknya seperti godaan dan bisikan jiwa (hati), maka hal itu tidak dibebankan kepada manusia. Dan

³⁷ Hamka, *Tafsir al Azhar juzu'4*, (Pustaka Panimas, Jakarta, 1982).p. 149-150

³⁸ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 61

kebencian terhadap godaan bisikan yang jelek / jahat merupakan bagian dari iman.³⁹

Dalam penafsiran Sayyid Quthb dijelaskan bahwa Demikianlah pandangan seorang Muslim terhadap rahmat dan keadilan Rabbnya dalam memberikan tugas kekhalfahan kepadanya di muka bumi, terhadap ujian yang dihadapinya dalam melaksanakan tugas itu; dan terhadap balasan atas semua tindakannya kelak di akhirat. Ia yakin akan rahmat dan keadilan atas semua itu. Lalu ia tidak merasa kesal atas tugas yang diberikan dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya. Ia percaya bahwa Allah yang memberikan tugas itu lebih tahu tentang kemampuannya. Kiranya tugas itu di luar kemampuannya, tentu Dia tidak akan memberikannya. Di samping pandangan ini memberikan ketenangan dan ketentraman dalam hati, juga mendorong dan memperkuat tekad orang Mukmin untuk mengemban tugasnya. Ia merasakan bahwa tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Sebab, kalau tugas itu di luar kemampuannya, tentu Allah tidak akan membebankan kepadanya. Bila ia merasa mampu pada suatu saat, atau merasa berat pada saat yang lain, maka ia menyadarinya sebagai kelemahan, bukan karena berat beban! Dengan melipatgandakan semangat dan meningkatkan tekad, semua itu akan dapat diatasi. Sebab, semua tugas yang dibebankan masih dalam lingkup kemampuannya. Persepsi seperti ini sangat berguna untuk membangkitkan semangat dan menguatkan tekad bila terasa lelah dalam perjalanan yang panjang. Di sini juga terdapat unsur pendidikan bagi jiwa, semangat dan kemauan orang Mukmin, di samping membekali *tahawwur* tentang hakikat kehendak Allah terhadap dirinya dalam semua beban yang diberikan-Nya. Berikut ini mari kita lihat segi lain dari pandangan ini.⁴⁰

Dalam penafsiran Muhammad Nawawi Al-Jawi sebagai berikut:

³⁹ Ibnu Katsir, *Lubābt tafsir min Ibnu Katsīr*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004. Jilid 1), p.580

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Fi-Zhilalil Qur'an, jilid 1*, (Darus Sayung, Kairo, Mesir. Cet. 10, 1402H/1982M).p. 141

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا (Allah tidak membebani seseorang) untuk melakukan ketaatan-إِلَّا وُسْعَهَا (selain sesuai dengan kesanggupannya) yakni menurut batas kemampuannya.

Maksudnya, yaitu bahwa sesungguhnya jika kamu mendengar, taat, dan tidak sengaja melakukan kesalahan, maka seandainya dari pihak kamu terjadi sesuatu dari kekurangan yang disebabkan oleh lupa dan lalai, maka janganlah kamu merasa khawatir terhadap-Nya karena sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang selain menurut kesanggupannya. Pada garis besarnya kalam ini merupakan perkenaan dari Allah terhadap doa mereka yang mengatakan *Gufrānaka Rabbānā*.⁴¹

8. QS. At-Thalāq: 4.⁴²

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

“Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan mengenai firman Allah (وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا) “Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” Maksudnya, akan memberikan kemudahan dalam semua urusannya, menjadikan baginya jalan keluar dan memberikan solusi dengan segera.⁴³

Dalam penafsiran Muhammad Nawawi Al-Jawi dijelaskan mengenai firman:

⁴¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsīr Al-Munīr (Marāh Labīd)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Anggota IKAPI np. 025/IBA 2016 jilid 1). p.302-303

⁴² Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 817

⁴³ Ibnu Katsir, *Lubābt tafsīr min Ibnu Katsīr*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004. Jilid 8).p.217

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ (Barang siapa bertakwa kepada Allah) berkenaan dengan hukum-hukum-Nya. يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا (niscaya Dia menjadikan kemudahan dalam urusannya) yakni Allah akan memudahkan urusannya dan memberinya taufik untuk mengerjakan amal yang saleh. ‘Ata mengatakan bahwa Allah memudahkan urusan dunia dan akhiratnya.⁴⁴

9. QS. At-Thalāq: 7⁴⁵

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا
 آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ
 عُسْرٍ يُسْرًا

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan mengenai firman Allah Ta’ala selanjutnya: (لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ) “Hendaklah orang yang mampu menurut kemampuannya.” Maksudnya, hendaklah sang bapak atau walinya memberi nafkah kepada anaknya sesuai dengan kemampuannya.

وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا (ءَاتَاهَا) “Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya.

⁴⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munir (Marāh Labīd)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Anggota IKAPI np. 025/IBA 2016 jilid 6). p.430

⁴⁵ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.817

Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya.”

Dan firman Allah Swt: (سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا) “Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” Demikianlah janji Allah, dan Dia tidak akan pernah menyalahi janji-Nya.⁴⁶ Sebagaimana Firman Allah Swt. Ini: (فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا) “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”⁴⁷

Dalam penafsiran Muhammad Nawawi Al-Jawi dijelaskan mengenai firman:

لِيُنْفِقَ (Hendaknya memberi nafkah) kepada wanita-wanita menyusui yang telah ditalak, dan wanita-wanita yang menggantikan kedudukan mereka- ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ (orang yang mempunyai keluasan dengan kemampuannya) yakni orang yang mempunyai kemampuan sesuai dengan batas kemampuannya.

وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ (sedadangkan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberikan nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya) yakni orang yang disempitkan penghidupannya hendaklah memberi nafkah kepada istri dan anaknya yang masih kecil menurut kadar yang diberikan oleh Allah kepadanya sekalipun tidak besar.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا (Allah tidak membebani seseorang selain sesuai dengan apa yang diberikan Allah kepadanya) yakni kecuali dalam kadar rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt kepadanya, sekalipun jumlahnya kecil. Karena sesungguhnya Allah tidak membebani orang yang fakir dengan beban yang semisal dengan orang yang berkecukupan.

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Lubābt tafsir min Ibnu Katsīr*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004. Jilid 8).p.221-222

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا (Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan) yakni sesudah ekonominya sempit menjadi luas dan sesudah sengsara menjadi makmur, baik dalam waktu yang segera ataupun pada masa yang semisal dengan orang yang berkecukupan.⁴⁸

10. QS. Al-Qamar: 17⁴⁹

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran.”

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa maksudnya, telah kami mudahkan lafazhnya dan kami mudahkan pula pengertiannya bagi orang-orang yang hendak memberikan peringatan kepada umat manusia. Mengenai firman-Nya: (وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ) “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur’an untuk pelajaran.” Mujahid mengatakan: “Yakni, bacaannya menjadi mudah.” As-Suddi mengatakan: “Artinya, Kami mudahkan bacaannya bagi semua lidah.” Sedangkan ad-Dhahhak menceritakan dari Ibnu ‘Abbas: “Seandainya Allah tidak memberikan kemudahan pada lidah anak cucu Adam, niscaya tidak ada seorang pun makhluk yang dapat mengucapkan firman Allah Swt.

Dan firman-Nya: (فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ) “Maka, adakah orang yang mengambil pelajaran?” Maksudnya, adakah orang yang mengambil pelajaran dari al-Qur’an ini yang telah dimudahkan oleh Allah Ta’ala menghafal dan memahami maknanya?

Mengenai firman Allah Ta’ala: (فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ) “Maka, adakah orang yang mengambil pelajaran?” Ibnu Abi Hatim

⁴⁸ Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Anggota IKAPI np. 025/IBA 2016 jilid 6). p.433

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.769

menceritakan dari Mathar al-Waraq: “Apakah ada orang mau mencari ilmu sehingga ia akan diberikan pertolongan melakukannya?” Demikianlah yang di ta’liq oleh al-Bukhari dengan *shighah jazm* dari Mathar al-Waraq. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Dan hal yang senada juga diriwayatkan dari Qatadah seperti halnya.⁵⁰

Dalam penafsiran Muhammad Nawawi Al-Jawi dijelaskan mengenai firman: *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ* (*Sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur’an sebagai peringatan*) yakni demi Allah, sesungguhnya Kami telah memudahkannya dengan bahasa mereka agar dijadikan sebagai pelajaran bagi mereka.

فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (namun adakah mereka yang mengambil pelajaran?) yakni adakah orang yang mau menimba ilmu sehingga membantunya untuk dapat menggalinya?⁵¹

11. QS. Ali Imran: 97⁵²

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke BaitullahBarangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”

⁵⁰ Ibnu Katsir, *Lubābt tafsir min Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004. Jilid 8), p.604-605.

⁵¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munir (Marāh Labīd)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Anggota IKAPI np. 025/IBA 2016 jilid 6). p.214

⁵² Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p. 78

Dalam penafsiran Muhammad Nawawi Al-Jawi dijelaskan mengenai firman: *وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ* (mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah) yakni menuju ke tanah suci untuk berziarah dengan cara yang khusus – *مِنْ اسْتِطَاعَ* (yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah) yakni berhaji ke Baitullah itu adalah kewajiban bagi orang yang mempunyai sarana yang mengantarkannya kepada Baitullah, yaitu dengan adanya bekal, kendaraan dan biaya bagi anak-anak yang ditinggalkannya sampai dia pulang.⁵³

12. QS. An-Nisā': 171⁵⁴

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا
 الْحَقَّ

“Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.”

Dalam penafsiran Muhammad Nawawi Al-Jawi dijelaskan mengenai firman: *يَا أَهْلَ الْكِتَابِ* (Wahai ahli kitab!) yakni ahli Injil dari kalangan kaum Nasrani- *لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ* (Janganlah kamu melampaui batas dalam beragama) yakni janganlah kamu berlebihan dalam memuliakan ‘Isa, karena hal itu tidak benar sebagaimana orang-orang Yahudi melampaui batas dalam mencelanya karena mereka mengatakan bahwa ‘Isa adalah anak zina, kedua perbuatan tersebut sama-sama tercela.

وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ (dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar) yakni janganlah

⁵³ Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munir (Marāh Labīd)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Anggota IKAPI np. 025/IBA 2016 jilid 1). p.407

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah*,...p.

kamu menyifati-Nya dengan sifat yang mustahil bagi-Nya, maha suci, maha tinggi Dia dari kemanunggalan dan merasuk ke dalam tubuh manusia, atau rohnya, dan dari beristri dan beranak. Bahkan, sucikanlah Dia dari seluruh keadaan itu.⁵⁵

C. Analisis Ayat-ayat Kemudahan Dalam Beragama Islam

Dari pemaparan tentang penafsiran ayat-ayat kemudahan dalam beragama Islam dalam Alquran, maka dapat penulis analisis bahwa agama Islam itu memang sangatlah mudah, baik dalam aqidah maupun amalan dan ibadah, berbeda dengan keyakinan golongan Mu'tazilah yang berlebihan atau melampaui batas dalam berpendapat. Mereka berkata: "Siapa yang melakukan salah satu dosa-dosa besar, maka dia keluar dari Islam, darah dan hartanya dihalalkan". Begitu pula keyakinan yang dianut oleh kaum Nasrani dan penganut makhluk yang keadaannya lebih lemah dari pada penyembahnya seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Demikian pula dalam amalan, syari'at Islam seluruhnya mudah.

Dalam Alquran dijelaskan kehendak Allah tidak dimaksudkan untuk mempersulit dan membuatmu gelisah, tetapi memerintahkan sesuatu kepadamu agar engkau merasa nyaman. Jelaslah, peraturan ini berkenaan dengan puasa dan manfaatnya juga berkaitan dengan puasa musafir dan orang-orang yang sakit. Tetapi berkenaan dengan keuniversalnya telah digunakan sebagai prinsip umum atas segenap peraturan keislaman. Dan ayat ini dijadikan sebagai acuan yang dikenal dengan peraturan "tidak ada kesukaran" (*lā haraj*) dalam fiqih.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Namun banyak orang menyimpangkan pernyataan ini kepada pemahaman-pemahaman yang salah kaprah. Sehingga menimbulkan banyak kesalahan-kesalahan dalam peraktek beragama bahkan dalam hal yang sangat fundamental, yaitu dalam masalah aqidah.

⁵⁵ Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munir (Marāh Labīd)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Anggota IKAPI np. 025/IBA 2016 jilid 1), P. 21-22

